

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun merupakan sumber daya yang sangat berharga. Nilai-nilai budaya di dalamnya menjadi potensi dan modal dasar dalam pembentukan identitas bangsa. Kebudayaan mencakup aspek yang tercermin dalam perilaku dan karya anak bangsa, baik karya sastra maupun karya-karya dalam bidang ekonomi dan pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri sebagai identitas bangsa, (Said, 2014:40). Benturan dan pergulatan antara jati diri dengan pengaruh asing, modernisasi, menjadi fenomena yang tidak mudah untuk diatasi. Desakan muatan-muatan global telah merambah ke ruang-ruang publik lokal hingga sampai pada hal-hal yang dianggap pribadi. Patut kiranya segenap komponen bangsa memikirkan bagaimana memaknai budaya secara kontekstual, karena budaya adalah sesuatu yang dinamis dan kontekstual dengan zamannya, (Suwono, 2017:9).

Arsitektur tradisional Nusantara sangat beragam sesuai suku yang ada mulai dari Kepulauan yang paling barat di ujung pulau Sumatra sampai paling timur di pulau Papua terdapat beranekaragam rumah tradisional dengan aneka corak dan ragamnya masing-masing. Ragam visual dalam rumah tradisional tersebut sudah barang tentu menjadi sarana komunikasi visual yang digunakan oleh masyarakat setempat. Arsitektur lebih dari sekedar sebuah perakitan bahan didirikan diatas sebidang lahan, akan tetapi merupakan sebuah manifestasi dari masalah yang beragam (Kairil 2017).

Sebelum kebudayaan yang kaya dan unik tersebut diakui negara lain sebaiknya ia tidak dibiarkan berjalan, tumbuh dan berkembang, tanpa perhatian dan bimbingan. Maka, kekayaan tersebut perlu dijaga dan dilestarikan. Untuk itu, dibutuhkan inventarisasi, kodifikasi, dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dengan cara menghidupkan kembali di dalam konteks sekarang. Sehingga kelahirannya selalu berperan di dalam pertumbuhan generasi bangsa secara individual dan perkembangan masyarakat dimana masyarakat itu tinggal, maka pemerintah daerah (kabupaten-kota propinsi) dan kita selaku masyarakat perlu bergegas untuk menebalkan identitas daerahnya tersebut, (Ratih Sari, 2010:47).

Menurut Saliya (2003), mengatakan bahwa arsitektur tradisional pada dasarnya tidak mengenal ukuran yang formal seperti meter atau feet. Ukuran yang digunakan adalah selalu bersifat kongkrit yakni merujuk pada ukuran atau besaran benda, misalnya: ukuran bagian tubuh manusia, seperti depa, hasta, tinggi pundak, rentangrentang tegak dan lebar langkah. Besaranbesaran ini selalu dikaitkan dengan memerlukan sebuah sistem tulisan. Tradisi sering dianggap sesuatu yang kuno tapi sangat penting untuk dijaga. Dalam paparan teoritis, tradisi bisa dipandang sebagai informasi atau terdiri atas informasi ataupun data. Informasi yang dibawa dari masa lalu ke masa sekarang. Sehingga informasi ini dapat dianggap sebagai bagian yang paling mendasar walaupun secara fisik ada kegiatan atau aktifitas tertentu yang dilakukan secara terus menerus dan berulang. Dengan demikian tradisi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, berulang ulang, atau sebuah kebudayaan atau sebuah hasil karya yang dianggap berhasil dan memiliki legitimasi dalam kurun waktu yang panjang yang diikuti oleh generasi-generasi berikutnya secara turun temurun.

Arsitektur rumah tradisional sebagai salah satu aspek kebudayaan merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara untuk diwariskan pada generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yudono yang disitasi oleh Henny dan Yamin (2018) bahwa:

“Semakin cepat dilakukan kajian untuk menggali kearifan arsitektur tradisional lokal semakin baik, sebelum para sesepuh, cerdik cendekia bidang budaya, sosiologi dan arsitektur tradisional terlanjur berpulang, sehingga local wisdom architecture tacit knowledge yang sangat diperlukan oleh generasi penerus dapat dirajut kembali”.

Selanjutnya Anwar (2005) berpendapat bahwa kurangnya pemahaman makna dan nilai tentang arsitektur lokal, dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya jati diri. Arsitektur sebagai salah satu aspek kebudayaan merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Bahwa penutur asli Istana Tua (Dalam Loka) kurang mampu menyampaikan secara sistematis dan juga sudah mulai uzur dan pupus; yang apabila tidak diregenerasikan maka identitas arsitektur akan hilang. Dilain pihak, lebarnya kesenjangan pemahaman dan persepsi tentang arsitektur diantara para pelaku pembangunan.

Kajian semiotik dipandang sebagai suatu ilmu tentang tanda-tanda atau ilmu yang mempelajari sistem, aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sobur (2016:15) menyatakan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah system tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita.

Lampung adalah bagian dari kekayaan budaya baik dari sisi arsitektural maupun sisi lingkungannya, yang telah dianggap sebagai warisan masyarakat, dan memiliki karakteristik kuat yang masih dapat diamati sejauh ini. Di antara banyak lingkungan perumahan yang disebut Rumah tradisional, ada sebuah desa bernama Wana, yang terletak di area Lampung Timur.

Desa Wana secara geografis berada di daerah pesisir timur Lampung Timur, tepatnya di Kecamatan Melinting. Kampung Wana memiliki batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sri Bawono, sebelah barat dengan Desa Waringin Jaya, sebelah timur dengan Desa Tanjung Haji, sebelah selatan dengan Desa Tanjung Haji, dan sebelah selatan dengan Desa Sumbanghardi.

Desa Wana memiliki lebih banyak fitur dari pada desa lain. Di dalamnya, ada rumah Tradisional, yang propertinya semula milik keluarga atau keluarga besar. Tetapi sekarang situasinya berubah, kepemilikan rumah bukan lagi bagian dari keluarga atau anggota keluarga. Tapi itu tidak mengubah kebiasaan, perilaku dan kesopanan orang-orang. Ciri khas lain dari desa Wana adalah keberadaan dua gerbang di barat dan timur, yang berfungsi sebagai pintu masuk ke desa. Dan juga sebagai penanda desa. Di dalam, ada sembilan rumah-rumah yang tata letaknya menunjukkan keunikan, misalnya: rumah dibangun menghadap ke selatan, tetapi tanpa saling berhadapan,(Suwono, 2017:12).

Ukiran dan simbol yang ada pada rumah tradisional Nuwo Balak untuk menunjukkan konsep sosial dan kebudayaan yang disebut Gerga (hiasan). Oleh karena itu ukiran dan simbol pada adat Lampung di Desa Wana Lampung Timur merupakan perwujudan budaya Lampung dengan makna spiritual yang ada dalam kehidupan mereka sekitar. Rumah tradisional Nuwo Balak memiliki

beragam jenis atau simbol yang memiliki makna-makna serta peletakan pada ornamen tersebut yang dianggap dapat memberikan kekuatan atau semangat dalam menjalani kehidupannya. Rumah tradisional memiliki bentuk yang khas yang dibuat dari bahan kayu dengan atap dari bahan ijuk. Bentuk desain rumah tradisional Nuwo Balak selain sebagai wujud seni budaya Lampung, setiap bentuk desain dari bagian-bagian rumah tradisional Nuwo Balak tersebut memiliki arti tersendiri. Pada bangunan rumah tradisional Nuwo Balak pada dasarnya terdapat beberapa warna yaitu: merah, hitam, putih dan kuning.

Pada zaman sekarang rumah tradisional yang memiliki bentuk, makna simbolis itu tidak dapat di temukan lagi di Desa Wana Lampung Timur. Hal ini disebabkan karena peninggalan yang rusak, hancur dan tidak terawat. Sehingga sebagian masyarakat itu sendiri banyak yang kurang mengenal dan mengetahui budaya nya sendiri khusus nya pada ornamen/hiasan pada rumah tradisional Nuwo Balak. Pemerintah dan masyarakat Lampung berusaha mempertahankan budaya rumah tradisional sehingga pada saat ini telah menerapkan berbagai jenis hiasan, salah satunya adalah gedung perkantoran. Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah kebudayaan Lampung ingin mengangkat kembali dan melestarikan seni budaya Lampung, meskipun terjadi pembaruan pada gedung perkantoran tersebut masih memiliki nilai dengan berbagai jenis, bentuk dan warna.

Jika dilihat dari strukturnya, rumah hunian tradisional adat Lampung Desa Wana yang ada di Lampung ini sangat unik dan menarik dari segi bentuk maupun ornamentasi atau ragam hias yang diterapkan pada rumah tersebut. Rumah Hunian Tradisional yang terdapat di Desa Wana ini bentuknya masih terlihat sangat asli sehingga kesan yang dapat dilihat erat kaitannya dengan masyarakat Lampung. Rumah tersebut dihiasi dengan ornamen-ornamen Lampung, yang mana hiasan tersebut merupakan ukiran bentuk manusia, hewan, dan bentuk tumbuh-tumbuhan. Bentuk ragam hias atau hiasan yang diterapkan tersebut mempunyai makna simbolis dan arti tersendiri bagi masyarakat Lampung pada khususnya, (Ratih Sari, 2017:50).

Secara umum rumah orang Desa Wana dapat dibagi ke dalam 2 tipe yakni rumah tinggal (hunian) dan rumah sementara. Rumah tinggal adalah rumah yang dihuni oleh seluruh keluarga, sedangkan rumah sementara adalah yang berada di luar rumah tinggal yakni di ladang (kebun), (Suwono, 2017:16). Sedangkan rumah tinggal dapat dibedakan berdasarkan kualitas bahan yang

digunakan, pengolahan bahan, unsur-unsur ornamen serta ukuran luasnya, yaitu tipe rumah mewah, tipe rumah biasa yang merupakan tipe kebanyakan, dan tipe rumah sederhana.

Objek penelitian yang dipilih tersebut merupakan rumah tradisional Lampung yang ada di Desa Wana ini dipilih karena penulis mempunyai beberapa alasan tersendiri yaitu berkaitan dengan bentuk visual rumah adat Lampung itu sendiri. Bentuk visual rumah adat Lampung tersebut merupakan salah satu rumah tradisional yang sangat unik dan menarik untuk dikaji atau diteliti, baik itu bentuk visual secara keseluruhan maupun bentuk visual bagian-bagian tertentu. Beberapa contoh bentuk visual yang sangat menarik untuk dikaji adalah tentang struktur ragam hias atau ornamentasi yang terdapat pada rumah lamin tersebut, baik ornamentasi ataupun ragam hias yang diterapkan di dalam interior rumah maupun yang diterapkan bagian luar rumah adat Lampung di Desa Wana tersebut. Selain alasan tersebut, rumah adat Lampung ini sangat penting untuk diteliti karena pada dasarnya orang atau masyarakat luas belum banyak tahu tentang rumah hunian adat Lampung di Desa Wana.

Banyak orang mengira bahwa rumah hunian adat Lampung di Desa Wana yang ada di Lampung itu hanyalah rumah adat dari Suku Lampung lainnya yang dikenal meriah akan ornamen serta warna-warna yang diterapkan, padahal disisi lain bahwa suku Lampung di Desa Wana itu sendiri terbagi-bagi. Salah satu suku Lampung di Desa Wana yang berkaitan dengan rumah hunian ini adalah suku Lampung dialek (A). Perlu diketahui bahwa suku suku Lampung dialek (A) ini mempunyai hunian rumah tradisional atau rumah adat sendiri dan mempunyai ciri khas tersendiri. Rumah hunian rumah tradisional ini adalah satu satu rumah adat Lampung di Desa Wana yang jarang diketahui dan jarang dipublikasikan. Bukti nyata tentang sulitnya mengetahui hunian rumah tradisional ini adalah sulitnya untuk mendapatkan literasi-literasi atau tulisan yang berkaitan dengan hunian rumah tradisional adat Lampung di desa Wana, Lampung Timur.

Selain itu, pentingnya tema atau judulnya yang penulis angkat dalam penelitian ini sangat penting untuk diteliti yaitu hal yang pertama adalah berkaitan dengan nilai atau makna simbolis yang terkandung pada ragam hias rumah tradisional adat Lampung di desa Wana ini sangat jarang sekali orang yang tau atau mengerti tentang makna simbolis tersebut. Baik itu kalangan anak muda, orang tua, bahkan dari masyarakat Lampung yang sekarang pun tidak banyak yang mengerti dan tidak tahu tentang hal itu. Hal yang kedua mengenai nilai

estetis yang terkandung pada rumah tradisional adat Lampung di desa Wana ini sebenarnya tidak begitu terlihat karena pada dasarnya rumah tradisional adat Lampung di desa Wana ini tidak menggunakan banyak warna-warna dalam finishing akhirnya, tetapi dari ragam hias pada rumah adat Lampung di Desa Wana ini terdapat ukiran-ukiran tertentu sehingga menambah nilai estetikanya dan hal ini juga sangat penting untuk dikaji atau diteliti. Itulah alasan kuat yang mendasari penulis mengangkat objek rumah adat Lampung di Desa Wana dengan tema kajian estetik dan simbolis terhadap ragam hiasnya. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengenalkan rumah adat Lampung di Desa Wana kedepannya bisa lebih dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas baik itu dari nilai estetikanya maupun nilai simbolis yang terkandung pada adat Lampung di Desa Wana yang ada di Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah perlu di deskripsikannya tentang nilai-nilai eksotis, struktur ragam hias dan makna estetis dan simbolis yang berkaitan dengan rumah tradisional adat Lampung di Desa Wana.

Harapan peneliti adalah mengenalkan rumah adat Lampung di Desa Wana kedepannya bisa lebih dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas baik itu dari nilai estetikanya maupun nilai simbolis yang terkandung pada adat Lampung di Desa Wana yang ada di Lampung Timur

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai eksotis dari Rumah Tradisional di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur?
2. Bagaimana struktur ragam hias yang terdapat pada hunian Rumah Tradisional Lampung di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur?
3. Apakah makna estetis dan simbolis yang terkandung pada hunian Rumah Tradisional Lampung di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur?

Dari rumusan masalah tersebut dapat diangkat judul penelitian "Kajian Semiotika Hunian Rumah Tradisional Lampung di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur tahun 2021-2022"

C. Tujuan Kajian

Kajian penelitian ini, sesuai dengan permasalahan di atas, kemudian penulis menguraikan tentang tujuan kajian antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai eksotis dari Rumah Tradisional di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur
2. Untuk mendeskripsikan struktur ragam hias yang terdapat pada hunian Rumah Tradisional Lampung di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur
3. Untuk mendeskripsikan Makna estetis dan simbolis apa saja yang terkandung pada hunian Rumah Tradisional Lampung di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur

D. Kegunaan Kajian

Setelah mengetahui arah dan tujuan penelitian yang dilakukan, maka manfaat kajian yang diharapkan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Digunakan untuk menambah wawasan tentang Rumah Tradisional khususnya di Lampung.
- b. Digunakan sebagai bahan informasi atau literatur mahasiswa sejarah dalam sejarah kontemporer terutama bagi penulis, serta memberikan pengetahuan dalam pemahaman Rumah Tradisional di Indonesia, khususnya di Lampung

2. Secara praktis

- a. Memenuhi salah satu tugas akhir Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sifat Penelitian	Kualitatif
2. Objek Penelitian	KAJIAN SEMIOTIK HUNIAN RUMAH TRADISIONAL LAMPUNG DI DESA WANA KECAMATAN MELINTING LAMPUNG TIMUR 2022
3. Subjek Penelitian	Buku-buku, literatur, dan sumber lain yang relevan dan Rumah Adat Tradisional di Desa Wana Lampung Timur
4. Tempat Penelitian	Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur.
5. Waktu Penelitian	Tahun 2021-2022